

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Air Susu Ibu atau ASI merupakan nutrisi yang paling utama bagi bayi baru lahir. Bayi perlu mendapatkan ASI segera setelah lahir untuk membantu menjaga daya tahan tubuh, karena pada saat menyusu pertama kali bayi menelan bakteri baik yang ada pada kulit ibu, dan hal itu akan menyebabkan terbentuknya koloni pada kulit dan usus bayi. Pemberian ASI dilakukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan memperbaiki status gizi bayi, kandungan dan manfaat ASI yang sangat berguna akan membantu mendorong tumbuh kembang bayi lebih optimal. Kandungan dalam ASI meliputi karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan masih banyak lainnya, kandungan tersebut juga berfungsi sebagai antibodi yang jauh lebih efektif dari pada susu formula atau nutrisi yang lain (Kementrian Kesehatan RI, 2016, h.159). Namun terdapat salah satu penyebab kegagalan kenapa seorang ibu tidak bisa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, yaitu karena ASI ibu belum keluar pada saat setelah melahirkan sehingga ibu memberikan makanan atau minuman lain pada bayinya.

WHO (*World Health Organization*) mengelompokkan pola pemberian nutrisi atau pola menyusui dalam tiga kategori yaitu menyusui eksklusif, menyusui predominan, dan menyusui parsial. WHO juga merekomendasikan tentang pemberian ASI eksklusif tanpa tambahan apapun selama 6 bulan,

kemudian bayi diberikan makanan pendamping ASI (MPASI) hingga anak usia 2 tahun (Kementrian Kesehatan RI, 2014, h.1). Berdasarkan data dari Kemenkes tahun 2018 rata-rata pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebanyak 65,16%, jika dibandingkan dengan target WHO 50% maka angka ini sudah mencukupi. Pada provinsi Jawa Tengah tahun 2018 data ASI eksklusif sebesar 65,57%, angka tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan dari tahun 2017 yaitu sebesar 54,4% dan data ASI eksklusif pada kabupaten Pekalongan tahun 2018 sebesar 69,9% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2018, h.65). Data yang diperoleh dari Riskesdas tahun 2018 jumlah pemberian makanan prelakteal di Indonesia sebanyak 33,1%, pada provinsi Jawa Tengah sebanyak 26,6% bayi mendapatkan makanan prelakteal (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Penelitian Herlina dan Siagian (2018) menunjukkan bahwa angka pemberian makanan prelakteal sebanyak 79 orang (58,5%), mayoritas jenis prelakteal yang diberikan adalah susu formula sebanyak 36 orang (26,7%). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmin, Malahayati, dan Hartati (2015) menunjukkan hasil kejadian praktik pemberian makanan prelakteal pada bayi baru lahir sebanyak 27%, lebih rendah dibandingkan dengan angka di Indonesia 44,3%. Meskipun angka ini lebih rendah, tetapi praktik pemberian makanan prelakteal pada bayi baru lahir menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya kegagalan pemberian ASI eksklusif.

Menurut Burhan, Hardianti, dan Nugraheni (2017), pemberian makanan prelakteal berbahaya, karena dapat menggantikan peran kolostrum sebagai makanan bayi yang paling awal. Selain itu akibat dari pemberian makanan

prelakteal mungkin saja bayi bisa terkena diare, septisemia, meningitis, dan bayi mungkin dapat menderita intoleransi terhadap protein dari susu formula, serta dapat menyebabkan alergi yang berujung pada kematian. Pemberian makanan prelakteal juga dapat berpengaruh pada ibu, karena menyebabkan bendungan pada payudara ibu, bahkan sampai dengan mastitis. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk me-*review* mengenai “Pemberian Makanan Atau Minuman Prelakteal Pada Bayi Baru Lahir”. Peneliti menggunakan metode *literature review* karena terdapat banyak sumber referensi yang bisa digunakan untuk mendukung penelitian ini.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan pemberian makanan atau minuman prelakteal pada bayi baru lahir berdasarkan *literature review*.

Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran karakteristik ibu yang memberikan makanan atau minuman prelakteal pada bayinya berdasarkan *literature review*.

Mengetahui gambaran pemberian makanan atau minuman prelakteal pada bayi baru lahir berdasarkan *literature review*.

Manfaat Penelitian

Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah agar peneliti mampu menganalisis penelitian tentang pemberian makanan atau minuman prelakteal Pada Bayi Baru Lahir serta menambah wawasan keilmuan terkait pemberian makanan atau minuman prelakteal pada bayi baru lahir.

Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi pendidikan adalah menambah bahan bacaan atau sumber data bagi peneliti lain yang memerlukan masukan berupa data atau pengembangan penelitian dengan judul yang sama, demi kesempurnaan penelitian ini serta sebagai informasi pada institusi agar dijadikan dokumentasi ilmiah untuk merangsang minat peneliti selanjutnya.

Bagi profesi keperawatan

Manfaat bagi profesi keperawatan adalah untuk memberikan masukan bagi profesi pada lahan penelitian, memberikan informasi tentang pemberian makanan atau minuman prelakteal pada bayi baru lahir.

